

Efektifitas Pola Asuh Guru: Membangun Karakter Anak Usia Dini

Autor:
May^{1*}

Afiliation
Sekolah Tinggi Teologi
Sunergeo Banten¹

***Email:**
mayseminary77@gmail.com

Dates:
Submitted: 16/08/2024
Revised: 03/09/2024
Accepted: 19/09/2024

DOI :
10.53547/realkiddos.v3i1.590

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Pola asuh guru adalah cara atau gaya guru dalam mendidik, membimbing, dan memperlakukan anak di sekolah. Pembentukan karakter anak merupakan tahapan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini juga penting untuk pembentukan karakter anak dan melibatkan berbagai aspek antara lain pemikiran, pengetahuan moral, perasaan dan berperilaku bermoral. Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada usia tersebut, otak anak mampu menerima dan mengasimilasi berbagai informasi tanpa menilai mana yang benar atau salah. Inilah saat di mana perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak mulai terbentuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pola asuh yang diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam membentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan inisiatif. Hal yang perlu diperhatikan bahwa adanya sinergi antara guru dan orang tua serta lingkungan belajar yang kondusif memainkan peran penting dalam optimalisasi perkembangan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: pola asuh; guru; karakter anak; sinergi

Abstract

Teacher parenting style refers to the approach or method teachers use to educate, guide, and treat children in school. Character formation in children is a crucial stage in their growth and development, involving various aspects such as thinking, moral knowledge, feelings, and moral behavior. Early childhood is a period where individuals undergo rapid growth and development. During this phase, children's brains absorb and assimilate various information without differentiating between right and wrong. It is during this period that children's physical, mental, and spiritual development begins to take shape. The purpose of this study is to examine the parenting styles applied by teachers in shaping the character of early childhood students. This research employs a descriptive qualitative method through a literature review. The results of the study indicate that a democratic parenting style is considered the most effective in fostering independence, responsibility, and initiative in children. It is important to note that synergy between teachers, parents, and a conducive learning environment plays a crucial role in optimizing the character development of early childhood students.

Keywords: parenting; teacher; child character; synergy

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset masa depan bagi keluarga, gereja, dan bangsa. Oleh karena itu, mereka harus diberikan akses pendidikan yang berkualitas agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal (Harefa et al., 2023). Kemajuan teknologi dan dunia hiburan menyebabkan banyak anak lebih tertarik bermain, menonton televisi (TV), atau melihat YouTube daripada mengikuti pelajaran di kelas, terutama di Sekolah Minggu. Dalam hal ini, guru perlu merancang pembelajaran yang menarik bagi anak-anak, karena pada masa ini mereka sedang berada dalam fase pertumbuhan yang mendukung perkembangan mereka (Zega et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Tahap awal kehidupan ini dianggap sangat penting karena menjadi periode di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, serta moral-spiritual berlangsung secara signifikan dan pesat. Menurut (Lasurital et al., 2022), Anak usia dini mencakup individu berusia 0 hingga 8 tahun, periode di mana anak mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan kognitif, bahasa, motorik, serta sosial-emosional. Oleh karena itu, usia ini dikenal sebagai masa emas (golden age). Tahap ini hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia, sehingga penting memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan kecerdasan otak anak selama masa tersebut. Pada masa ini, anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, termasuk peran guru sebagai figur kedua setelah orang tua yang berinteraksi langsung dengan mereka di sekolah.

Guru di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran krusial dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak. Metode pengajaran yang mereka terapkan, yang sering kali menyerupai pola asuh orang tua, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Pendekatan yang tepat dapat mendukung pengembangan kepribadian yang positif, sedangkan pola asuh yang tidak sesuai dapat menghambat dan berdampak negatif pada perkembangan karakter anak.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui berbagai cara. Beberapa di antaranya adalah: (1) memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik individual mereka, (2) memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti

memberikan kasih sayang dan menyediakan makanan yang bergizi, (3) menyelaraskan metode pendidikan antara guru dan orang tua untuk konsistensi, (4) memberikan dukungan dan apresiasi atas perilaku baik anak serta menghindari ucapan negatif yang bisa merusak citra diri, (5) menciptakan lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan (6) bersikap tegas, konsisten, serta bertanggung jawab untuk menjadi teladan bagi anak (Amini, t.t.). Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami pola asuh yang diterapkan guru, model-model pola asuh, karakter anak usia dini, serta peran guru dalam pembentukan karakter tersebut.

Memahami pola asuh guru yang efektif diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam memaksimalkan pembentukan karakter anak sejak dini. Upaya ini sangat penting untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu dengan karakter Kristiani yang kuat serta mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi peran pola asuh guru dalam membentuk karakter anak usia dini. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini memanfaatkan kajian literatur untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi dan metode pengasuhan yang diterapkan oleh guru berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak pada tahap penting ini. Pendekatan ini diharapkan memberikan wawasan baru yang dapat memperkaya praktik pendidikan anak usia dini (Adlini et al., 2022). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan publikasi lainnya, untuk memahami teori yang relevan terkait pola asuh dan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan oleh guru sangat memengaruhi perkembangan karakter anak, terutama di usia dini, di mana mereka sedang berada dalam fase kritis perkembangan. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data melalui wawancara atau observasi langsung, tetapi lebih fokus pada analisis kritis terhadap literatur yang ada. Sejalan dengan itu, Lasurital et al., menyatakan bahwa pendekatan pengasuhan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kepribadian positif dan menghindari dampak negatif yang dapat muncul dari pola asuh yang kurang tepat (Lasurital et al., 2022).

Dengan menggunakan tinjauan pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran pola asuh guru dalam pembentukan karakter anak usia dini serta menawarkan rekomendasi untuk praktik pendidikan yang lebih baik, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua (Zega et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Guru

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator di sekolah, yang bertanggung jawab untuk menggali, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi siswa. Dengan peran ini, guru membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dan menjadi anggota masyarakat yang beradab (Karwati dan Priansa, 2014). Menurut Yestiani dan Zahwa, seorang guru berfungsi sebagai pendidik yang memberikan contoh dan menjadi panutan bagi anak didiknya (Yestiani dan Zahwa, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat berkaitan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan potensi anak secara maksimal di berbagai aspek. Melalui pendidikan yang tepat, guru berkontribusi dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Secara etimologis, istilah parenting berasal dari kata "asuh," yang berarti pemimpin dan pembimbing. Pengasuhan mencakup individu yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mengelola anak. Dengan demikian, pengasuhan tidak hanya terbatas pada peran orang tua, tetapi juga mencakup tanggung jawab guru di sekolah dalam merawat dan mendidik anak. Mengasuh anak sendiri berarti mendidik dan merawat mereka. Dari pengertian tersebut, pengasuhan anak dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam konteks kepentingan hidup mereka (Hasan, 2009).

Pola asuh merupakan proses pendidikan yang melibatkan sikap dan metode yang diterapkan oleh guru dalam mendidik anak. Oleh karena itu, pengembangan karakter sejak usia dini sangat krusial, karena berkontribusi pada peningkatan kecerdasan, intelektual, spiritual, dan emosional anak, yang pada gilirannya membentuk mereka menjadi individu yang lebih manusiawi dan berkarakter. Menurut

Gunarsa, pola asuh mencakup metode atau cara yang dipilih oleh pendidik dalam mendidik anak, termasuk cara mereka memperlakukan siswa. Pendekatan yang tepat dalam pola asuh dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh (Gunarsa, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh guru mencerminkan metode atau gaya yang digunakan dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak di sekolah. Pola asuh yang diterapkan oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga berperan sebagai teladan yang baik bagi anak. Implementasi pola asuh yang efektif dalam kehidupan sehari-hari dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku positif anak, yang akan membekali mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Model-model Pola Asuh Guru

Selain peran keluarga, guru juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk nilai dan karakter anak. Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tanggung jawab utama yang mencakup berbagai aspek pendidikan, seperti mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik di tingkat pendidikan anak usia dini. Tugas-tugas ini dijalankan melalui jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah, yang bertujuan untuk memastikan perkembangan optimal anak dan membekali mereka dengan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan (Peraturan Pemerintah tentang Guru, Pasal 1 No.74, Tahun 2008). Wijaya menegaskan bahwa peran guru di dalam kelas sangat krusial dan mencakup berbagai fungsi yang beragam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, dan penasihat. Selain itu, mereka berperan sebagai pengelola kelas, demonstrator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, inovator, mediator, serta evaluator. Dengan menjalankan semua peran ini, guru berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan dan keberhasilan proses pembelajaran di kelas (Wijaya, 2009). Berdasarkan penelitian yang ada, terdapat beberapa tipe pola asuh yang diterapkan oleh guru, antara lain: *Pertama*, pola asuh demokratis adalah model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua

atau guru dengan tujuan membentuk kepribadian anak melalui prioritas pada kepentingan anak yang berorientasi pada rasionalitas (May, 2024). Ciri-ciri dari pola asuh ini meliputi: 1) Guru menetapkan aturan yang jelas dan disiplin, sambil memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka. 2) Terdapat komunikasi dua arah antara guru dan anak, yang membuat anak merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. 3) Guru memberikan nasihat, bimbingan, serta arahan yang sesuai dengan tindakan anak. 4) Anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan dirinya sendiri. 5) Pendekatan ini mendorong anak untuk bertanggung jawab, mandiri, dan menunjukkan inisiatif.

Kedua, pola asuh otoriter adalah model pengasuhan yang menggunakan pendekatan kepemimpinan yang ketat, di mana pemimpin menetapkan semua kebijakan, langkah, dan tugas yang harus diikuti (Lapon, t.t.). Menurut Schid, pola asuh ini menerapkan standar yang kaku yang harus dihormati, sering kali disertai dengan ancaman (Schid, 1993). Ciri-ciri dari pola asuh ini meliputi: 1) Guru menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan ketaatan penuh dari anak. 2) Komunikasi bersifat satu arah, di mana guru mendominasi percakapan dan anak diharuskan untuk mematuhi perintah. 3) Guru tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri atau mengembangkan kreativitas mereka. 4) Hukuman menjadi metode utama dalam disiplin, tanpa mempertimbangkan kondisi atau kebutuhan anak. 5) Pendekatan ini dapat membuat anak menjadi pemalu, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan inisiatif.

Ketiga, pola asuh permisif adalah pendekatan di mana orang tua atau guru membiarkan anak berperilaku sesuka hati tanpa memberikan hukuman. Model ini ditandai dengan cara mendidik yang cenderung memberikan kebebasan yang luas (May, 2024). Ciri-ciri dari pola asuh ini meliputi: 1) Guru memberikan kebebasan berlebihan tanpa menetapkan aturan atau batasan yang jelas. 2) Komunikasi antara guru dan anak kurang terjalin dengan baik, yang menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan. 3) Guru cenderung membiarkan anak tanpa memberikan bimbingan dan arahan yang cukup. 4) Anak tidak diajarkan untuk bertanggung jawab atau disiplin. 5) Pendekatan ini dapat menghasilkan anak yang kurang mandiri, impulsif, dan sulit mengontrol emosi mereka.

Di antara berbagai metode pengasuhan, pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan holistik anak, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral-spiritual, sehingga anak dapat tumbuh secara optimal. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, pola asuh ini mendorong mereka untuk mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang seimbang dan berkarakter. Menurut Megawangi (2007), Anak akan menjadi individu yang berkarakter jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan karakter tersebut. Lingkungan yang positif dan penuh teladan akan memungkinkan setiap anak untuk mengoptimalkan potensi mereka, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. Faktor lingkungan ini sangat penting, karena kontribusi dari orang tua, guru, dan masyarakat dapat membentuk nilai-nilai dan sikap yang akan memengaruhi perilaku dan kepribadian anak di masa depan. Ini juga menekankan bahwa lingkungan anak tidak hanya terbatas pada keluarga sebagai unit mikro, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, media, dunia usaha, dan lainnya, yang berkontribusi pada perkembangan karakter anak.

Karakter Anak Usia Dini

Istilah “karakter” (Yunani: *charassin*) yang memiliki arti mengukir atau melukis, menggambarkan proses di mana seseorang menorehkan atau mengukir sesuatu pada permukaan, seperti saat melukis di atas kertas atau mengukir pada batu dan logam. Konsep ini menekankan bahwa karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan, yang menciptakan gambaran yang unik dan mendalam tentang kepribadian dan nilai-nilai individu (Fitriani dan Dewi, 2021). Dari pengertian ini, karakter (*character*) dipahami sebagai tanda atau ciri khas yang mencerminkan pola perilaku individu dalam konteks moral. Ini mencakup perilaku individu dalam kondisi moral serta sikap yang mengelilingi seseorang (Sudrajat, 2011).

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah pertumbuhan yang sangat cepat dan signifikan yang mencakup dari 0 hingga 8 tahun, di mana

otak anak berkembang pesat hingga mencapai 80% dari kapasitasnya (Prasetya et al., 2023). Pada fase ini, otak anak memiliki kapasitas untuk menerima dan mengolah berbagai informasi meskipun belum mampu membedakan antara yang benar dan salah. Ini adalah periode di mana perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak mulai terbentuk. Oleh karena itu, fase ini sering dikenal sebagai Zaman Keemasan Masa Kanak-Kanak (*Golden Age*), yang menandai pentingnya pengaruh lingkungan dan pengalaman dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak.

Dari perspektif psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak-anak yang lebih tua. Berikut adalah ciri-ciri umum anak usia dini (Alwi et al., 2022): *Pertama*, anak yang berusia 0-1 tahun memiliki beberapa ciri sebagai berikut: mereka mulai mempelajari keterampilan motorik dasar, seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Anak-anak di usia ini juga mulai mengembangkan kemampuan menggunakan lima panca indera, seperti melihat, mengamati, menyentuh, mendengar, mencium, dan mengecap, dengan sering memasukkan benda ke dalam mulut sebagai bagian dari proses eksplorasi dan pembelajaran komunikasi sosial.

Kedua, anak usia 2 hingga 3 tahun menunjukkan karakteristik seperti: sangat aktif dalam mengeksplorasi objek di sekitar mereka, serta mengalami kemajuan dalam kemampuan berbahasa dan perkembangan emosi. *Ketiga*, anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun menunjukkan karakteristik sebagai berikut: secara fisik, mereka sangat energik dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Kemampuan berbahasa mereka juga mengalami peningkatan, sementara perkembangan kognitif berlangsung cepat, yang tercermin dari rasa ingin tahu mereka yang mendalam terhadap lingkungan sekitar.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia dini adalah waktu yang paling ideal untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak. Anak-anak saat ini membutuhkan banyak rangsangan untuk mendukung pengembangan keterampilan dan minat mereka secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami ciri-ciri perkembangan anak usia dini sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan perhatian dan dukungan dari orang dewasa di sekitarnya.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Peran seorang guru melampaui sekadar menyampaikan pengetahuan; guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan dan membentuk kepribadian anak dalam berbagai aspek, serta membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peran fundamental karena memengaruhi masa depan anak. Pembentukan karakter anak merupakan tahap penting dalam perkembangan mereka, melibatkan berbagai aspek seperti pemikiran, pengetahuan moral, serta perasaan dan perilaku moral. Menurut Sudaryanti, karakter adalah elemen yang terinternalisasi dalam diri individu, menjadi tanda pembeda yang mencerminkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Sudaryanti, 2015). Karakter bukanlah sekadar gejala sementara, melainkan tindakan berkelanjutan yang muncul baik secara internal maupun spiritual. Jenis karakter ini dikenal sebagai karakter moral atau identitas moral, yang mencakup kebiasaan berpikir, merasa, berperilaku, dan bertindak yang memberikan struktur serta motivasi dalam hidup seseorang.

Zulhan mengidentifikasi lima karakter penting yang harus dikembangkan dalam diri anak (Zulhan, 2010), yaitu: 1) Dapat dipercaya, yang mencakup kejujuran, komitmen, dan integritas; 2) Menghargai orang lain, yang melibatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi; 3) Tanggung jawab, yang mencakup perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan dan berpikir sebelum bertindak; 4) Keadilan, yang melibatkan sikap terbuka dan empati; dan 5) Cinta serta perhatian, yang ditunjukkan melalui perilaku baik dan kepedulian terhadap orang lain.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru harus menjadi bagian integral dalam kehidupan anak, agar nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan kehadiran anak usia dini, yang merupakan investasi untuk masa depan generasi penerus. Seorang guru perlu memahami karakteristik anak usia dini dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, termasuk kegiatan rutin, spontan, dan teladan.

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini adalah keluarga dan menjadi penentu utama perkembangan anak di masa depan (Prasanti & Fitriani, 2018). Keluarga berperan krusial dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini, dan meskipun guru memiliki peran, keberhasilan pembentukan

karakter anak tetap dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam perkembangan karakter anak.

Di sekolah, guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki beberapa peran dalam membangun karakter anak, antara lain: 1) Menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan sikap dan perilaku positif; 2) Menanamkan nilai-nilai karakter secara sistematis melalui pengajaran dan keteladanan; 3) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan; 4) Memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak; serta 5) Bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua (Arsini et al., 2023; Basori, 2024; Krisnawanti, t.t.).

Kelompok bermain memegang peranan kunci dalam pembentukan karakter anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak tidak hanya mengamati tetapi juga meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, pengendalian diri *self-control* harus dikembangkan secara aktif, didukung oleh peran penting keluarga yang memberikan bimbingan dan teladan dalam proses ini. Dukungan dari keluarga menjadi krusial untuk memastikan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak berjalan seimbang.

Upaya guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini mencakup beberapa aspek penting: 1) Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik individu mereka, sehingga setiap anak merasa dihargai; 2) Memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kasih sayang dan makanan bergizi, yang merupakan fondasi untuk pertumbuhan yang sehat; 3) Mensinergikan pendidikan antara guru di PAUD dan orang tua di rumah, agar ada konsistensi dalam pola asuh; 4) Memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak berperilaku baik, sambil menghindari kata-kata negatif yang dapat merusak kepercayaan diri; 5) Menyediakan lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang dapat mendukung eksplorasi dan pembelajaran; dan 6) Menunjukkan sikap tegas, stabil, dan bertanggung jawab, sehingga guru dapat menjadi teladan yang baik bagi anak (Amini, t.t.).

KESIMPULAN

Karakter dapat dibangun dengan cepat, karena fokusnya adalah memperkuat nilai-nilai yang telah tertanam. Pola asuh guru dalam pembentukan karakter anak usia dini menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup perannya sebagai teladan, pembimbing, dan pendukung dalam pengembangan karakter. Pola asuh yang diterapkan oleh guru, terutama pola asuh demokratis, telah terbukti lebih efektif dalam mengembangkan karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif. Selain itu, kerjasama antara guru dan orang tua sangat krusial dalam memastikan perkembangan karakter anak yang optimal. Lingkungan belajar yang mendukung, ditambah dengan dukungan dari keluarga dan sekolah, menjadi faktor kunci dalam proses pembentukan karakter anak di usia dini. Kolaborasi ini memungkinkan penguatan nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah, sehingga anak dapat menginternalisasi karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alwi, M. H., Nurfaridah, K., Purba, S. A. B., Hati, S. P., & Nasution, F. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13067–13075. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10680>
- Amini, M. (t.t.). *PERAN PENGASUHAN GURU PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI*.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>

- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tugu Publisher.
- Harefa, D., Sinaga, E., Hia, A. M. R., & Naibaho, A. P. M. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 112–123. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.370>
- Hasan, K. (2009). *Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Diva Press.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*. Alfabeta.
- Krisnawanti, A. (t.t.). *KERJASAMA GURU DENGAN ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V SD NEGERI GEMBONGAN*.
- Lapon, F. (t.t.). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM KELUARGA KRISTEN YANG BERPENNGARUH PADA PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU ANAK DI SD INPRES 25 DAN SD ELIM MALANU*.
- Lasurital, S. R., Anabertus, H. R., Dayanti, I., Zega, R. P., & Siahaan, R. J. (2022). Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.148>
- May. (2024). *Sekolah Kehidupan Keluarga Kristen*. Jejak Pustaka.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*. Indonesia Heritage Foundation.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>
- Prasetya, D. S., Sinaga, D. A., & Sopacua, S. W. (2023). Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Menstimulasi Kecerdasan Anak Melalui Permainan

- Gici-Gici. 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v>
- Schid, M. (1993). *Pola asuh orang dalam membentuk disiplin diri*. PT. Rineka Cipta.
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Wijaya, A. B. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Ar-Ruzz Media.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar* | FONDATIA. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/515>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>
- Zulhan, N. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. JePe Press Media Utama.